



# Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Kosmetik dan Skincare yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Cecilia Aprilia Kondo Bungin<sup>1\*</sup>, Anwar<sup>2</sup>, Abdul Rahman<sup>3</sup>, Nurman<sup>4</sup>, Annisa Paramaswary Aslam<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: [ceciliaakb18@gmail.com](mailto:ceciliaakb18@gmail.com)

\*Penulis Korespondensi: [ceciliaakb18@gmail.com](mailto:ceciliaakb18@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to examine the effect of liquidity and solvency on profitability in cosmetic and skincare companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The research variables consist of liquidity measured by Current Ratio (CR), solvency measured by Debt to Equity Ratio (DER), and profitability measured by Gross Profit Margin (GPM). The population includes all cosmetic and skincare companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2020-2024, totaling seven companies, with six companies selected as samples using purposive sampling technique. The data used are quarterly financial statements analyzed using panel data regression with EViews 13. The results show that liquidity and solvency have a negative and significant effect on profitability. High liquidity indicates that funds are tied up in current assets and have not been optimally utilized to generate profits, while high solvency reflects excessive reliance on debt financing, which increases financial burdens and suppresses company profit margins. These findings suggest that management should improve asset efficiency, control debt composition, and allocate liquid resources more productively to strengthen profitability. The study contributes empirical evidence for financial decision-making in the cosmetic and skincare industry and provides a reference for investors in assessing company performance.

**Keywords:** Beauty; Liquidity; Profitability; Solvency; Stock.

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan perawatan kulit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian terdiri dari likuiditas yang diukur menggunakan Current Ratio (CR), solvabilitas yang diukur menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), dan profitabilitas yang diukur menggunakan Gross Profit Margin (GPM). Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan kosmetik dan perawatan kulit yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, berjumlah tujuh perusahaan, dengan enam perusahaan dipilih sebagai sampel menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan berupa laporan keuangan triwulanan yang dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tingginya likuiditas menunjukkan bahwa dana terikat pada aset lancar dan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba, sedangkan tingginya solvabilitas mencerminkan ketergantungan berlebihan pada pembiayaan utang yang meningkatkan beban keuangan dan menekan margin laba perusahaan. Temuan ini menyarankan agar manajemen meningkatkan efisiensi aset, mengontrol komposisi utang, dan mengalokasikan sumber daya likuid secara lebih produktif untuk memperkuat profitabilitas. Penelitian ini memberikan bukti empiris bagi pengambilan keputusan keuangan di industri kosmetik dan perawatan kulit serta menjadi referensi bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan.

**Kata kunci:** Kecantikan; Likuiditas; Profitabilitas; Saham; Solvabilitas.

## 1. LATAR BELAKANG

Industri kosmetik dan skincare merupakan salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan pesat di era modern. Perubahan gaya hidup, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya perawatan diri, serta tren kecantikan yang didorong oleh media sosial telah menjadikan industri ini sebagai bagian strategis dari perekonomian global maupun nasional. Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap kesehatan kulit dan penampilan menjadi faktor utama yang mendorong permintaan produk kosmetik dan skincare secara

berkelanjutan. Menurut laporan *Grand View Research* (2023), pasar kosmetik global diperkirakan terus mengalami pertumbuhan dengan nilai pasar sekitar USD 295,95 miliar pada tahun 2023 dan diproyeksikan tumbuh dengan laju tahunan gabungan sebesar 6,1 persen hingga mencapai USD 445,98 miliar, dengan segmen perawatan kulit menyumbang sekitar 43,3 persen dari total pendapatan. Dominasi segmen perawatan kulit tersebut menunjukkan bahwa skincare menjadi motor utama pertumbuhan industri kosmetik secara global.

Sejalan dengan tren global tersebut, industri kosmetik di Indonesia juga menunjukkan perkembangan yang positif. Nilai pasar kosmetik nasional tercatat mencapai USD 4,19 miliar pada tahun 2022 dan diproyeksikan akan terus tumbuh sekitar 8 persen per tahun hingga 2025 (Cosmoprof, 2023). Pertumbuhan ini ditopang oleh penetrasi digital (e-commerce), tingginya minat konsumen terhadap produk kecantikan lokal, serta dukungan regulasi dan kebijakan untuk mendorong inovasi dan ekspansi industri (Kementerian Komunikasi dan Digital, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa industri kosmetik dan skincare memiliki prospek jangka panjang yang menjanjikan di Indonesia.

Pertumbuhan pasar kosmetik domestik membuka peluang strategis bagi perusahaan yang tercatat di BEI, namun kondisi ini juga menimbulkan tantangan terhadap stabilitas likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Persaingan yang ketat antara produk lokal dan impor menuntut perusahaan untuk berinovasi sambil menjaga efisiensi biaya. Perusahaan dituntut mampu mengelola struktur keuangan secara optimal agar dapat mempertahankan daya saing dan keberlanjutan usaha. Di tengah dinamika tersebut, investor dan pemangku kepentingan semakin memerhatikan kinerja keuangan perusahaan, khususnya aspek profitabilitas, sebagai tolak ukur daya tahan dan keberlanjutan usaha. Dari segi kinerja keuangan, beberapa emiten di sektor ini menunjukkan dinamika yang berbeda, dengan fluktuasi laba bersih dan harga saham yang bervariasi (Syahrianto, 2025).

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2019). Tingkat likuiditas yang memadai menjadi indikator penting bagi stabilitas operasional perusahaan, namun likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan adanya dana yang kurang produktif. Dana yang mengendap dalam bentuk kas atau persediaan berlebih berpotensi menimbulkan *idle money* yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba. Solvabilitas, di sisi lain, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, dengan total aset yang dimiliki (Harahap, 2019). Rasio solvabilitas yang tinggi mencerminkan tingginya ketergantungan perusahaan pada sumber

pendanaan eksternal, yang dapat meningkatkan risiko keuangan serta berpotensi menurunkan profitabilitas akibat bertambahnya beban bunga dan kewajiban pelunasan utang.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Hutabarat & F. (2023) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, sementara Purwanti et al. (2022) dan Sari et al. (2023) menemukan hasil yang sejalan. Sebaliknya, penelitian Mutia (2023) dan Normila et al. (2025) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Perbedaan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas dapat bervariasi tergantung pada karakteristik industri dan kondisi perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan skincare yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### ***Pecking Order Theory***

*Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh Myers & Majluf (1984) menjelaskan bahwa perusahaan memiliki preferensi dalam memilih sumber pendanaan. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan dana internal terlebih dahulu sebelum mencari pendanaan eksternal. Jika dana internal tidak mencukupi, perusahaan akan menggunakan utang, dan sebagai pilihan terakhir adalah penerbitan saham baru. Dalam konteks penelitian ini, teori ini menjelaskan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung memiliki tingkat utang yang lebih rendah karena mampu membiayai kegiatan operasional dari laba ditahan.

### **Likuiditas**

Likuiditas ditunjukkan oleh seberapa besar aset lancar dibandingkan kewajiban lancar serta seberapa efektif aset lancar tersebut dapat digunakan pada saat tagihan jatuh tempo (Malik, 2015). *Current Ratio* (CR) merupakan rasio likuiditas yang banyak digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan memanfaatkan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total aset lancar terhadap total kewajiban lancar. Nilai CR yang semakin tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Namun, CR yang terlalu tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak aset lancar yang tidak produktif, sehingga dapat mengurangi efisiensi dalam menghasilkan laba.

## Solvabilitas

solvabilitas mengacu pada kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban finansialnya apabila perusahaan dilikuidasi, sehingga rasio ini menjadi salah satu ukuran penting kesehatan keuangan jangka panjang (Sudana, 2019). *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio solvabilitas yang mengukur proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai aktivitasnya, yang dapat meningkatkan risiko finansial karena beban bunga yang harus dibayar. Sebaliknya, DER yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan modal sendiri, yang umumnya lebih aman namun dapat membatasi potensi pertumbuhan.

## Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan maupun dari aset yang dimiliki (Harahap, 2019). *Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk menunjukkan proporsi laba kotor yang dihasilkan perusahaan dibandingkan dengan penjualan bersihnya. GPM menunjukkan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya produksi dan menentukan harga jual. Semakin tinggi GPM, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari setiap rupiah penjualan. Rasio ini penting dalam menilai kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya langsung produksi dan strategi penetapan harga.

Berdasarkan kajian teoritis dan penelitian terdahulu, hipotesis penelitian ini adalah: (H1) Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas, dan (H2) solvabilitas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan skincare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan untuk menguji pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan kosmetik dan skincare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, yaitu sebanyak 7 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) perusahaan kosmetik dan skincare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, (2) perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan kuartalan secara lengkap dan konsisten selama periode 2020–2024, serta (3) perusahaan yang

memiliki data rasio keuangan yang lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 6 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan kuartalan periode 2020–2024. Data diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) serta website resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumentasi, yaitu dengan mengunduh dan menganalisis laporan keuangan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam perhitungan rasio keuangan. Variabel penelitian terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) dan solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sementara itu, variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur menggunakan *Gross Profit Margin* (GPM). Teknik analisis data menggunakan regresi data panel dengan bantuan program *EViews 13*, meliputi analisis statistik deskriptif, pemilihan model estimasi, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji heterokedastisitas dan multikolinearitas, analisis regresi data panel, uji t, uji F, dan uji koefisien determinan ( $R^2$ ) (Ghozali & Ratmono, 2017).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian secara umum, yang mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel penelitian. Analisis ini bertujuan untuk memahami distribusi data dan variabilitas kinerja keuangan perusahaan sampel selama periode penelitian. Setelah dilakukan eliminasi outlier, jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 117 observasi dari 6 perusahaan kosmetik dan skincare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tabel 1 menyajikan ringkasan hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel penelitian.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Statistik Deskriptif.

| Variabel | Mean   | Std. Dev. | Minimum | Maximum |
|----------|--------|-----------|---------|---------|
| CR (%)   | 269,60 | 257,48    | 50,74   | 1065,2  |
| DER (%)  | 106,44 | 100,15    | 17,52   | 406,90  |
| GPM (%)  | 42,41  | 12,61     | 11,46   | 64,21   |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Berdasarkan Tabel 1, hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 269,60% dengan standar deviasi 257,48%, yang

mencerminkan adanya perbedaan tingkat likuiditas yang cukup besar antarperusahaan. Nilai CR terendah sebesar 50,74% tercatat pada PT Martina Berto Tbk pada triwulan III tahun 2021, sedangkan nilai tertinggi sebesar 1.065,2% dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada triwulan III tahun 2020. Selanjutnya, *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai rata-rata sebesar 106,44% dengan standar deviasi 100,15%, yang menunjukkan variasi penggunaan utang yang relatif tinggi di antara perusahaan sampel. Nilai DER minimum tercatat sebesar 17,52%, sedangkan nilai maksimum mencapai 406,90%. Sementara itu, *Gross Profit Margin* (GPM) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 42,41% dengan standar deviasi 12,61%. Nilai GPM terendah sebesar 11,46% dimiliki oleh PT Mandom Indonesia Tbk pada triwulan III tahun 2024, sedangkan nilai tertinggi sebesar 64,21% dicapai oleh PT Mustika Ratu Tbk pada triwulan IV tahun 2020.

### Hasil Pemilihan Model

Pemilihan model estimasi data panel dilakukan melalui serangkaian uji statistik untuk menentukan model terbaik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Pengujian ini mencakup uji *Chow* yang digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, uji *Hausman* untuk membandingkan *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*, serta uji *Lagrange Multiplier* yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*.

#### Uji Chow

**Tabel 2.** Hasil Uji *Chow*.

| Effects Test             | Statistic | d.f.    | Prob. | Effects Test             |
|--------------------------|-----------|---------|-------|--------------------------|
| Cross-section F          | 45.9641   | (5,109) | 0.00  | Cross-section F          |
| Cross-section Chi-square | 132.6923  | 5       | 0.00  | Cross-section Chi-square |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section* F sebesar  $0,00 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan dengan Uji *Hausman* untuk menentukan model yang paling sesuai antara FEM dan *Random Effect Model* (REM).

#### Uji Hausman

**Tabel 3.** Hasil Uji *Hausman*.

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|-------|
| Cross-section random | 0.0935            | 2            | 0.95  |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Berdasarkan hasil Uji Hausman, nilai probabilitas sebesar  $0,95 > 0,05$ , yang menunjukkan bahwa *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier

**Tabel 4.** Hasil Uji Lagrange Multiplier.

| Test Summary  | Cross-section | Time   | Both   |
|---------------|---------------|--------|--------|
| Breusch-Pagan | 483.37        | 7.0568 | 490.43 |
|               | (0.00)        | (0.00) | (0.00) |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Hasil Uji Lagrange Multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan pada Cross-section sebesar  $0,00 < 0,05$ , yang menegaskan bahwa *Random Effect Model* (REM) signifikan dan lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, berdasarkan hasil Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM).

#### Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Pengujian yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Multikolinearitas.

|     | CR      | DER     |
|-----|---------|---------|
| CR  | 1.0000  | -0.5624 |
| DER | -0.5624 | 1.0000  |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Berdasarkan Tabel 4.13, koefisien korelasi antara CR dan DER sebesar  $-0,5624$ , yang berada di bawah batas  $0,80$ . Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antarvariabel independen, sehingga model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 6.** Hasil Uji Heteroskedastisitas.

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|-------|
| C        | 9.3329      | 1.8911     | 4.9351      | 0.00  |
| CR       | -0.0019     | 0.0031     | -0.6250     | 0.53  |
| DER      | -0.0031     | 0.0083     | -0.3767     | 0.70  |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas variabel CR sebesar 0,53 dan DER sebesar 0,70, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi klasik untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut.

### Hasil Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (likuiditas dan solvabilitas) terhadap variabel dependen (profitabilitas). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besaran pengaruh masing-masing variabel independen terhadap profitabilitas perusahaan, serta tingkat signifikansi pengaruh tersebut. Tabel 6 menyajikan hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model yang telah terpilih.

**Tabel 7.** Hasil Analisis Regresi Data Panel.

| Variabel           | Coefficient | t-Statistic | Prob.  |
|--------------------|-------------|-------------|--------|
| C                  | 54,463      | 10,405      | 0,0000 |
| CR                 | -0,0335     | -7,4805     | 0,0000 |
| DER                | -0,0291     | -2,4209     | 0,0171 |
| Adjusted R-squared |             | 0,3382      |        |

Sumber: Output EViews 13 (Data diolah, 2026).

Hasil analisis menunjukkan persamaan regresi:  $GPM = 54,463 - 0,0335CR - 0,0291DER$ . *Current Ratio* (CR) memiliki nilai t-hitung sebesar -7,4805 dengan *p-value* 0,0000 ( $< 0,05$ ), yang berarti likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai t-hitung sebesar -2,4209 dengan *p-value* 0,0170 ( $< 0,05$ ), yang berarti solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,3382 menunjukkan bahwa 33,82% variasi profitabilitas dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas dan solvabilitas, sedangkan sisanya 66,18% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

### Pembahasan

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Tingginya CR menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang besar, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Dana yang tertahan dalam bentuk kas atau persediaan mencerminkan adanya idle money yang seharusnya dapat diinvestasikan dalam kegiatan yang lebih menguntungkan. Dalam konteks perusahaan kosmetik dan skincare, aset lancar umumnya didominasi oleh persediaan yang sensitif terhadap tren pasar dan memiliki masa kedaluwarsa, sehingga penumpukan persediaan berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko penurunan

nilai. Kondisi ini menyebabkan likuiditas yang tinggi justru menekan *Gross Profit Margin* dan melemahkan kinerja profitabilitas perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Hutabarat & F. (2023), Purwanti et al. (2022), dan Anizar et al. (2024) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan Sari et al. (2023) yang menemukan pengaruh positif likuiditas terhadap profitabilitas.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Profitabilitas. Solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan beban bunga yang harus dibayar perusahaan, sehingga mengurangi laba yang tersedia. Temuan ini konsisten dengan *Pecking Order Theory* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung menggunakan dana internal terlebih dahulu (Myers & Majluf, 1984). Dalam subsektor kosmetik dan skincare yang memiliki tingkat persaingan tinggi serta kebutuhan biaya pemasaran dan distribusi yang besar, peningkatan utang dapat memperbesar tekanan finansial dan mengurangi fleksibilitas perusahaan dalam mengelola biaya operasional. Akibatnya, perusahaan dengan tingkat DER yang tinggi cenderung mengalami penurunan *Gross Profit Margin* karena sebagian pendapatan harus dialokasikan untuk memenuhi kewajiban utang. Hasil penelitian ini sejalan dengan Mutia (2023), Normila et al. (2025), Rahmadania (2024), Sari et al. (2023), dan Yuri et al. (2021) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Normila et al. (2025) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa likuiditas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan skincare yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Tingginya likuiditas mengindikasikan adanya dana yang tertahan pada aset lancar yang belum dimanfaatkan secara optimal, sedangkan tingginya solvabilitas mencerminkan penggunaan utang yang berlebihan yang meningkatkan beban keuangan dan menekan margin laba perusahaan.

Disarankan kepada perusahaan untuk mengelola likuiditas secara lebih optimal dan mengendalikan penggunaan utang agar tidak menimbulkan beban keuangan yang berlebihan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain dan memperluas objek penelitian dengan periode yang lebih panjang.

## Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari skripsi yang telah diselesaikan di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Anwar, S.E., M.Si. dan Dr. Abdul Rahman, S.Pd., M.Si. selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyelesaian penelitian ini.

## DAFTAR REFERENSI

- Al Omari, R. (2020). The impact of liquidity, solvency on profitability: An analysis of Jordanian pharmaceutical industries sector. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(11), 767–770.
- Anizar, S., Suzana, S., Tinggi, S., Ekonomi, I., & Banjarmasin, P. (2024). Capital efficiency and liquidity on the profitability of companies registered in the BEI cosmetics and household supplies sub sector. *Journal Name*, 5(04), 1178–1186.
- Cosmoprof. (2023). Indonesia's halal cosmetics industry valued at USD 4.19 billion. <https://www.cosmoprof.com>
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2017). *Analisis multivariat dan ekonometrika: Teori, konsep, dan aplikasi dengan Eviews 10* (2nd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Grand View Research. (2023). Cosmetics market size, share & trends analysis report. <https://www.grandviewresearch.com/industry-analysis/cosmetics-market>
- Harahap, S. S. (2019). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Hidayati, N. (2021). Industri kosmetik halal: Peluang dan tantangan di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9(2), 112–121.
- Hutabarat, G. N., & F. (2023). Liquidity, solvability on profitability: A study on consumption companies listed at Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Indonesia*. <https://doi.org/10.26418/jbmi.v10i2.9548>
- Irwan, F. (2024). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan industri kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Rajawali Pers.
- Kementerian Komunikasi dan Digital. (2024). Industri kosmetik kian tumbuh dan berdaya saing global. <https://www.komdigi.go.id>
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2023). *Laporan tahunan industri kosmetik dan farmasi 2023*. Kemenperin RI.
- Malik, M. I. (2015). Analisis rasio likuiditas pada PT. Melati Makassar. *AKMEN Jurnal Ilmiah*, 12(1), 115–123.
- Mutia, A. (2023). Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2021. *Universitas Medan Area*, 1–55.

- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2), 187–221. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Normila, W., & Diana, R. (2025). Pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2023. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(2), 175–190.
- Purwanti, E., Ririantini, S. N., & Indrawati, A. F. (2022). Analisis efisiensi modal kerja, likuiditas, solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan kosmetik Bursa Efek Indonesia. *Owner*, 6(3), 1499–1506. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.995>
- Rahmadania, J. (2024). Pengaruh rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Universitas Sahid Surakarta.
- Sari, B. F., Wiyono, G., & Sari, P. P. (2023). Pengaruh likuiditas, solvabilitas dan efisiensi modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan subsektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yang terdaftar di BEI periode 2017–2022. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(4), 1095–1113. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i4.2565>
- Suryani, E., Napitupulu, A., & Frederick, H. W. (2022). Analisis pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap profitabilitas (Return on Equity) pada PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk periode 2016–2021. *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan Jayakarta*, 4(1), 30–43. <https://doi.org/10.53825/japjayakarta.v4i1.140>
- Sudana, I. M. (2019). *Manajemen keuangan perusahaan: Teori dan praktik*. Erlangga.
- Syahrianto. (2025). Emiten kosmetik: Potensi terpendam di balik kilau industrinya. KabarBursa.Com. <https://www.kabarbursa.com>
- Yuliyarningsi, Y., Ja'far, H., & Surbakti, S. B. (2021). Pengaruh Current Ratio, Inventory Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Equity Ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan kosmetik dan perusahaan rumah tangga di Bursa Efek periode 2014–2019. *Jurnal Bonanza*, 1(1), 12–28.
- Yuri, R., Fatonah, S., & Meilisa, R. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Gross Profit Margin (GPM) (Studi kasus pada perusahaan manufaktur sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(1), 172–181.
- Bator, R. J., Bryan, A. D., & Schultz, P. W. (2011). Who gives a hoot?: Intercept surveys of litterers and disposers. *Environment and Behavior*, 43(3), 295–315. <https://doi.org/10.1177/0013916509356884>